

**PERANAN KAUM AWAM DALAM MISI GEREJA DI ASIA REFLEKSI TEOLOGIS –
PASTORAL MENURUT FABC****¹Albert Simangunsong; ²Yohanes Anjar Donobakti; ³Poltak Hamonangan Samosir**^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo ThomasEmail: johanesadb2015@gmail.com; poltaksamosir09@gmail.com³**ABSTRAK**

Dewasa ini, Gereja Katolik banyak menaruh perhatian pada kaum awam, baik keberadaannya sebagai anggota Gereja maupun karya-karya kerasulannya dalam hidup menggerja dan memasyarakat. Dalam diri kaum awam inilah, para Uskup Asia (FABC) menaruh harapan besar untuk menjalankan misi Gereja di tengah pluralitas agama dan budaya masyarakat Asia. Selain itu, para Uskup Asia sangat mengharapkan kerja sama kaum awam untukewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada masyarakat Asia yang miskin dan menderita. Kaum awamlah yang mempunyai andil dan peran yang sangat menentukan bagi keberadaan Gereja dan masyarakat Asia, sebab kaum awam adalah anggota Gereja dan sekaligus anggota masyarakat. Kaum awamewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui dialog dan kesaksian hidup. Demikianlah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih serta menampilkan Kristus kepada sesama.

Kata Kunci: awam, misi, FABC, Gereja, Asia**PENDAHULUAN**

Benua Asia dengan segala kenakeragaman budaya, suku dan agama mendapat perhatian intens dari Gereja di era milenial ketiga ini.¹ Ada tiga hal yang menjadi titik tolak sekaligus panduan refleksi bagi Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia² tentang misi Gereja di Asia. Pertama, Asia merupakan tempat lahir agama Kristen, Islam, Buddha, Hindu agama-agama tradisional dan tradisi-tradisi filosofis. Selama berabad-abad, bahkan sebelum kedatangan Kristus beberapa agama kuno dan tradisi filosofis ini sudah membentuk dan memperkaya peradaban masyarakat Asia. Dalam tradisi-tradisi keagamaan, masyarakat Asia sudah meyakini adanya keselamatan. Oleh karena itu, para

¹ Paus Yohanes Paulus II memberikan amanat kepada para Uskup Asia yang sedang melangsungkan sidang paripurna VI di Manila. Dalam amanatnya, Paus Yohanes Paulus II mengatakan Gereja Asia akan melewati ambang millenium yang ketiga dengan penuh rasa takjub dan mengagumkan atas segala sesuatu yang telah dikaryakan Allah sejak semula hingga sekarang. Pada millenium pertama, salib telah ditanamkan di kawasan Eropa dan pada millennium kedua, salib telah ditanamkan di kawasan Amerika dan Afrika. Paus Yohanes Paulus II mengharapkan tuaian iman yang besar akan dipanen di benua Asia pada millenium ketiga ini [Lihat Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Ecclesia in Asia (Gereja di Asia)* no.1 (Seri Dokumentasi Gerejawati no. 57), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2000), hlm. 8.] Untuk penulisan catatan selanjutnya, dokumen ini akan disingkat *EA* dan langsung diikuti nomor dokumen. Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* ini diumumkan oleh Paus Yohanes Paulus II di New Delhi, India pada tanggal 6 November 1999 [Lihat John M. Prior, “Mewartakan Kristus di Asia Dewasa ini: Sebuah Catatan tentang Sumber-sumber dan Nada Suara *Ecclesia in Asia*”, dalam *Ekawarta*, 2/XX (Maret-Juni 2000), hlm. 35.]

² Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia diterjemahkan dari *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) [Lihat Carolus B. Putranta, “Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan dalam Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia”, dalam J.B Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 95.] Untuk penulisan selanjutnya, Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia akan disingkat dengan FABC dan juga para Uskup Asia.

Uskup Asia mengajak Gereja setempat untuk berdialog³ dengan masyarakat Asia yang menganut iman dan kepercayaan lain.⁴

Kedua, Asia juga merupakan tempat tinggal masyarakat yang mewarisi kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi yang serba kuno. Masyarakat Asia membanggakan agama dan nilai-nilai budaya mereka, seperti cinta akan keheningan dan kontemplasi, kesederhanaan, sikap berkorban dan semangat bekerja keras. Masyarakat Asia juga mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap kehidupan dan mencintai alam.⁵ Para Uskup Asia mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan masyarakat Asia mempunyai nilai-nilai yang luhur dan positif. Oleh karena itu, anggota Gereja dianjurkan oleh para Uskup untuk berdialog dengan masyarakat yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan tersebut.⁶

Ketiga, benua Asia sangat luas dan sebagian besar penduduknya miskin. Benua Asia mengalami modernisasi, pergolakan sosial, sekularisasi dan industrialisasi. Perkembangan teknologi informasi dan industri mempunyai dampak positif terhadap perkembangan perekonomian sekaligus membawa ancaman bagi pola dan nilai-nilai dalam hidup serta hubungan sosial masyarakat Asia.⁷ Oleh karena itu, para Uskup Asia menghendaki Gereja setempat untuk berdialog dengan kaum miskin. Berdialog dengan kaum miskin berarti bekerja bersama kaum miskin dengan tujuan mewujudkan dan mengutamakan cinta kasih serta mengangkat harkat dan martabat manusia.⁸

Ketiga, kenyataan di Asia tersebut merupakan tantangan sekaligus alamat misi Gereja di Asia. Menurut para Uskup Asia, Injil itu sendiri adalah rasi untuk pembebasan dan perubahan dalam masyarakat. Benua Asia, yang sedang menghadapi persoalan-persoalan di bidang sosial, ekonomi dagam dan politik pada saat ini, memerlukan nilai-nilai Kerajaan Allah supaya tercipta harmoni dengan Tuhan, perdamaian dan keadilan yang didambakan masyarakat Asia.⁹ Seluruh Anggota Gereja bertanggungjawab dalam pelaksanaan misi Gereja di Asia. Akan tetapi, para Uskup Asia secara khusus menaruh harapan kepada kaum awam¹⁰ untuk mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kaum awam

³ Dialog menurut para Uskup Asia adalah suatu proses berbicara dan mendengarkan, memberi dan menerima, mencari dan mempelajari untuk memperdalam dan memperkaya iman dan pengertian secara timbal balik [Lihat First Bishops' Institute for Interreligious Affairs' "Statement of the Asembly", no. 11, (Statement and recommendations of the first Bishops' Intitute for Interreligious Affairs, Sampran, Bangkok, 18 October 1979), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Confernces Documents from 1970 to 1991*, Vol. 1 (Quezon city: Claretian Publications, 1992), hlm. 111.]

⁴ Felix Wilfred, "The Federation of Asian Bishops' Coferences (FABC): Orientations, Challengs and Impact", dalam *FABC Papers*, no. 69 (Hong Kong: FABC, 1995), hlm.6.

⁵ Bdk. EA. No. 6.

⁶ Felix Wilfred, "The Federation...", hlm. 4.

⁷ First Plenary Assembly, "Evangelization in Modern Day Asia", no. 4, (Statement and Recommendations of the First Plenary Assembly, Taipei, Taiwan, 27 April 1974), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catlino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 13.

⁸ Felix Wilfred, "The Federation...", hlm. 5.

⁹ Fifth Plenary Assembly, "Journeying Together Toward the Third Millenium", no. 3. 2. 5, (Statement of the Fifth Plenary Assembly, Bandung, Indonesia, 27 July 1990), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 281.

¹⁰ Kaum awam berasal dari kata Yunani, *Laikos* (), yang berarti bukan ahli. Kata *laikos* sendiri adalah kata sifat dari *Laos*, yang berarti umat Allah [Lihat Yves Congar, *Lay People in the Church, A Study for a Theology of Laity* (London – Westminster: Geoffrey Chaapman – Christian Classics, 1985), hlm. 3.] Para Uskup Asia menyebut kata awam dengan istilah umat beriman kristiani, yang tidak menerima tahbisan (non-hierarki) dan bukan biarwan-biarawati (non-religius) [Lihat Komisi Penasehat Teologi FABC, "Berbagai perspektif Teologis Asia tentang Gereja dan Politik", dalam F.X. Sumantara Siswoyo (ed.), *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup se-*

mempunyai sifat sekularitas untuk menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi. Kaum awam berada di tengah keluarga dan masyarakat untuk menunaikan tugas mereka dengan semangat Injil. Ibarat ragi, panggilan kaum awam bertujuan untuk menguduskan dunia. Konsili Vatikan II telah menegaskan bahwa kaum awam memancarkan iman, harapan dan cinta kasih serta menampakkan Kristus kepada sesama melalui kesaksian hidup mereka.

Walaupun Konsili Vatikan II telah merumuskan secara jelas misi kaum awam dalam Gereja dan dunia ini, kenyataannya pada masa sekarang ini sebagian kaum awam belum menyadari panggilan dan misinya di tengah masyarakat. Kenyataan ini juga dapat dilihat di keuskupan-keuskupan yang berada di Indonesia khususnya. Beberapa kaum awam menganggap bahwa partisipasi mereka dalam panggilan Gereja hanya terbatas pada partisipasi dalam Dewan Pastoral Paroki, liturgi dan dalam komisi-komisi di keuskupan, bahkan menganggap diri sebagai pembantu imam dalam kerasulan.

Masalah pelayanan kaum awam dalam Gereja dan masyarakat ini juga diperumit oleh sifat sebagian pemimpin Gereja yang kurang melibatkan kaum awam dalam pelayanannya.¹¹ Kalau pun ada segelintir kaum awam yang dilibatkan, umumnya mereka masih kurang memiliki pengetahuan tentang dialog dan tanggung jawab bersama dalam pewartaan Injil. Kurangnya pengetahuan akan tanggung jawab bersama ini disebabkan oleh pembinaan kaum awam yang belum memadai.¹² Fenomena-fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam peranan kaum awam dalam misi Gereja di Asia.

LANDASAN TEORI

1. Seputar FABC

FABC didirikan pada tahun 1970 dalam sebuah pertemuan bersejarah yang dihadiri oleh 180 Uskup Asia bersama dengan Paus Paulus VI di Manila. Pendirian FABC merupakan peristiwa penting dalam sejarah kekristenan di Asia. FABC menyatukan Gereja-Gereja lokal di Asia, yang diwakili oleh para Uskup. Pendirian lembaga Gerejawi ini bertujuan untuk meningkatkan kesetiakawanan dan tanggung jawab bersama para Uskup Asia dalam pewartaan Injil dan pengabdian Gereja pada masyarakat Asia. Anggaran Dasar FABC disetujui oleh Paus Paulus VI pada tanggal 16 November 1972 (*ad experimentum*).¹³

Anggota FABC terdiri dari beberapa Konferensi Waligereja yang berasal dari negara Pakistan, India, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka, Birma (Myanmar), Thailand, Vietnam, Laos-Kamboja, Indonesia, Filipina, Taiwan, Jepang, Korea, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam (ketiga terakhir ini merupakan satu Konferensi Waligereja).

Asia 1992-1995 (judul asli: *For All the Peoples in Asia*) (Seri Dokumen FABC No. 2), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997), hlm. 395.]

¹¹ Anselmo Lee, "Peran Para Pekerja Profesional Kristen dalam Membangun Sebuah Dunia yang berkeadilan", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Musyawarah Paripurna FABC VII, Baris Depan Karya Misi*, Jilid I (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 229.

¹² First Bishops' Institute for the Lay Apostolate, "Statement of the Assembly", no. 3, (Statement of the First Bishops' Institute for the Lay Apostolate, Changhua, Taiwan, 31 October – 9 November 1984), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 235.

¹³ Stephen Kim Sou Hwan, "A Founding Father Reflects on FABC's Origin and Development", dalam *FABC Papers*, no. 69 (Hongkong: FABC, 1995), hlm. 18.

Konferensi Waligereja Hong Kong, Makao, Mongolia, Nepal, Kazakstan, Kirgistan, Siberia, Tajikistan, Turkmenistan dan Ubekistan adalah anggota tidak tetap FABC.¹⁴

Dalam sidang paripurna, yang dihadiri oleh ketua dan utusan dari setiap anggota FABC merupakan dewan tertinggi FABC. Sidang paripurna diadakan setiap empat tahun sekali di negara-negara anggota secara bergiliran. Sejak tahun 1972, FABC telah mengadakan delapan kali sidang paripurna dengan tema-tema yang berbeda.¹⁵ FABC juga mengorganisasi pertemuan para Uskup Asia dalam jumlah yang terbatas, yakni Institut Para Uskup (*Bishops' Institute*). Pertemuan ini lebih sering disebut Biro-biro FABC.¹⁶ Biro-biro yang telah dibentuk oleh FABC adalah *Bishops' Institute for Missionary Apostolate* (BIMA), *Bishops' Institute for Interreligious Affairs* (BIRA), *Bishops' Institute for Social Action* (BISA), *Bishops' Institute for Lay Apostolate* (BILA), *Bishops' Institute for Social Communications* (BISCOM), *Bishops' Institute for Theological Affairs* (BITA) dan *Office of Education and Student Chaplaincy* (OESC).¹⁷

2. Latar Belakang Pemikiran FABC terhadap Peran Awam dan Misi Gereja Asia

Pemikiran para Uskup Asia berangkat dari kenyataan Asia itu sendiri. Para Uskup Asia mengatakan bahwa untuk melaksanakan karya misi, Gereja senantiasa memperhatikan waktu, cara dan tempat misi dilaksanakan. Landasan dari keharusan Gereja untuk memperhatikan konteks dalam melakukan evangelisasi adalah misteri inkarnasi Alah sendiri.¹⁸ Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa alasan yang mendorong para Uskup Asia merumuskan ide evangelisasi ini, antara lain: Pertama, Kenyataan Gereja yang masih tetap asing bagi masyarakat Asia, kenyataan Gereja yang dirasa masih tetap asing oleh rakyat Asia adalah sesuatu ironis. Asia adalah daerah kelahiran Yesus Kristus dan Gereja, namun pada kenyataannya masyarakat Asia paling sedikit mengimani Kristus.¹⁹ Kenyataan ini disebabkan oleh Gereja Lokal yang kurang terbuka dan menyatu dengan sejarah dan perjuangan hidup orang Asia. Selain itu, cara hidup, struktur, cara beribadat dan berdoa, pola pikir-teologi dan kepemimpinan Gereja datang dari negara Barat.²⁰ Gereja dianggap sebagai buah dari penjajahan, sedangkan

¹⁴ James H. Kroeger, "Walking with my Neighbour in Faith, Ten FABC Insights", dalam *Vidyajyoti, Journal of Theological Reflection*, 71 (January 2007), hlm. 53.

¹⁵ Tema-tema yang diangkat dalam sidang-sidang paripurna FABC adalah pewartaan Injil di Asia zaman sekarang, doa dan kehidupan Gereja di Asia, Gereja sebagai jemaat beriman di Asia, panggilan dan perutusan kaum awam dalam gereja dan di dunia Asia, menempuh perjalanan bersama menuju millennium ketiga, menjadi murid Kristus di Asia zaman sekarang: berbakti kepada kehidupan, Gereja yang dibarui di Asia: misioner cinta kasih dan pelayanan dan keluarga Asia menuju budaya kehidupan [Lihat Felix Wilfred, "The Federation...", hlm. 2; lihat juga Jojo Fung, "Appraisal of the Eight Federation of Asian Bishops' Conferences Synod on Family Life", dalam *East Asian Pastoral Review*, 42 (2005), hlm. 289; lihat juga Ngo Dienh Tien, *Family of God: Its Development and Implications for the Church in Vietnam* (Australia: Faculty of Arts and Sciences, 2006, hlm. 69. (disertasi).]

¹⁶ Edmund Chia, "FABC's Authority in Asia", http://www.sedos.org/english/chia_5.htm, diku-tip: Minggu 20 Agustus 2023, pukul 21.30 WIB.

¹⁷ James H. Kroeger, "Walking ...", hlm. 53.

¹⁸ Bdk. Petrus Maria Handoko, *Lay Ministries in the Ministry of the Church in Asia, A Critical Study of the Documents of the FABC 1970-1991* (Roma: Pontificia Universitas Gregoriana, 1993), hlm. 1-2. (disertasi).

¹⁹ Benua Asia merupakan daerah kelahiran Yesus Kristus dan Gereja [Lihat EA. No. 5,6; lihat juga Jonathan Yun-Ka Tan, "A new Way of Being Church in Asia: The Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) at the Service of Life in Pluralistic Asia", dalam *Missiology: An International Review*, 1/XXXIII (January 2005), hlm. 74.]

²⁰ Felix Wilfred, "The Federation...", hlm 3; bdk. Richard Sinaga, *Communion if Communities: Cara Baru Hidup menggereja di Asia* (Nagahuta: [tanpa penerbit], 2008), hlm. 21-22. (makalah).

agama-agama yang lain tidak. Akibatnya, Gereja tidak dilihat sebagai pembawa kebebasan apalagi sakramen keselamatan, malah sebaliknya dianggap sebagai penghalang untuk mewujudkan diri dan kebebasan Rakyat Asia.²¹

Kedua, Paham Gereja sebagai persekutuan Umat Allah, para peserta lokakarya tentang kerasulan Awam mengatakan bahwa gagasan Konsili Vatikan II mengenai Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah menjadi salah satu tolak pemikiran mereka. Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, menandakan bahwa Gereja tidak hanya terdiri dari para uskup, imam dan kaum biarawan-biarawati, tetapi juga kaum awam.²² Selain menekankan kesamaan martabat, kebersamaan dan kesatuan semua anggota Gereja, Konsili Vatikan II juga menandakan bahwa umat kristiani dipanggil dan diutus oleh Yesus Kristus untuk menampakkan dan menghadirkan keselamatan Tuhan di tengah masyarakat melalui kesaksian hidup mereka.²³

Ketiga, tantangan-tantangan di Asia, Gereja di Asia menghadapi banyak tantangan yang menimbulkan krisis mendalam di setiap sektor dan juga ancaman terhadap hidup dan martabat manusia. Melihat sekian banyak tantangan di Asia ini, para Uskup Asia merefleksikan panggilan dan misi kaum awam dalam Gereja dan di dunia Asia. Tantangan ini adalah tanda-tanda zaman yang harus dicermati oleh seluruh umat kristiani di Asia.²⁴ Masalah Sosio-Ekonomi, keprihatinan yang mendasari pemikiran para Uskup Asia adalah bahwa rakyat Asia mengalami imperialisme dalam bidang ekonomi yang mengancam hidup dan martabat manusia.²⁵ Beberapa negara di Asia terjebak dalam ekonomi global yang memaksa masyarakat Asia melangsungkan transaksi-transaksi perniagaan yang berlebihan dan agresif. Transaksi dan peniagaan yang berlebihan ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat Asia hidup dalam garis kemiskinan, lapar dan tertindas.²⁶ Kenyataan politik yang kurang stabil, dalam bidang sosial dan politik pun masyarakat Asia berhadapan dengan pemerintah yang otoriter, praktik militerisasi dan penyalahgunaan media komunikasi sosial untuk kepentingan para penguasa. Kenyataan politik yang kurang stabil memperlebar jurang antara orang kaya dan orang miskin di Asia. Kenyataan politik yang tidak stabil ini dapat menghilangkan rasa aman dan tentram bagi kelompok minoritas serta menghambat orang Asia untuk menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti perdamaian, keadilan dan cinta kasih.²⁷ Kenyataan Budaya-Religius, rakyat Asia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang sangat tua dan kaya akan nilai-nilai luhur. Selain itu, benua Asia juga adalah tempat lahir agama-agama besar dunia, seperti agama Kristen, Hindu, Buddha dan Islam.²⁸ Namun, perjumpaan antaragama dan kebudayaan di Asia sering menimbulkan konflik etnis dan keagamaan di

²¹ FABC Office of Evangelization, "Conclusions of the Theological Consultation", no. 13, (Hua Hin, 10 November 1991), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 337; bdk. Richard Sinaga, *Communion...*, hlm. 19.

²² Bdk. LG. no. 33

²³ Bdk. Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja" (AG), no. 2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor, 1993), hlm. 400-401. Untuk penulisan catatan kaki selanjutnya, dokumen ini akan disingkat AG dan langsung diikuti nomor dokumen.

²⁴ Fourth Plenary Assembly, "The Vocation...", no. 4. O. 1, hlm. 191.

²⁵ Imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan untuk menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar [Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 327.

²⁶ FABC Office of Evangelization, "Conclusions...", no. 3, 4, hlm. 335-336.

²⁷ FABC Office of Evangelization, "Conclusions...", no. 6, hlm. 336.

²⁸ First Bishops' Institute for Social Action, "Final Reflections", no. 7, (Final of the First Bishops' Institute Social Action, Novaliches, Philippines, 1-15 March 1974), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All ...*, Vol. 1, hlm. 74-75.

beberapa negara di Asia seperti India, Pakistan, Sri Lanka, Indonesia dan Malaysia telah terjadi konflik-konflik dan tindak kekerasan. Masing-masing pemeluk agama yang berbeda saling membenci dan menimbulkan persaingan. Kenyataan ini dapat menyebabkan perpecahan dan penderitaan bagi masyarakat Asia. Dalam kenyataan tersebut, kaum awam ditantang untuk membarui imannya secara lebih mendalam lagi dengan memberi kesaksian Injil Yesus Kristus tentang cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Keempat, keprihatinan-keprihatinan pastoral di Asia, Gereja-gereja di Asia menghadapi keprihatinan pastoral yang berbeda. Dalam sidang paripurna FABC ketujuh, para uskup Asia membahas keprihatinan pastoral ini, yang menjadi prioritas tugas pastoral mereka.³⁰ Pada bagian ini para uskup merumuskannya ke dalam beberapa subyek, antara lain: 1) Persoalan yang dihadapi kaum muda, sebagian besar kaum muda di Asia hidup dalam kondisi yang menyedihkan. Karena miskin, mereka tidak mampu membebaskan diri dari perbudakan, kebodohan dan tuna aksara. Mereka kurang terampil dan berpengetahuan serta mudah terpengaruh oleh konsumerisme.³¹ 2) Pelecehan martabat kaum wanita, masyarakat Asia yang masih menganut pekat nilai-nilai tradisional membawa pada sikap diskriminatif terhadap kaum wanita. Pernikahan paksa, penindasan dan pembunuhan bayi sangat membebani pikiran kaum wanita. Industri modern juga menghisap tenaga mereka dengan memberikan imbalan yang tidak adil atas kerja mereka.³² 3) Keluarga dan kesehatan, keluarga-keluarga Asia sedang menghadapi masalah serius seperti kemiskinan dan pelecehan martabat manusia yang dipicu oleh persoalan agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Akibatnya, kehidupan keluarga mengalami perpecahan dan nilai-nilai tradisional secara berangsur-angsur hilang. Persoalan lain ialah banyaknya pengguguran kandungan, sikap negatif terhadap perencanaan keluarga alamiah, penggunaan sarana pencegahan kehamilan, banyaknya kasus bunuh diri dan persoalan moral lainnya.³³

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Peranan Kaum Awam dalam Misi Gereja di Asia Menurut FABC: Panggilan dan Misi Kaum Awam di Asia

Panggilan dan keputusan kaum awam didasarkan pada kesatuannya dengan Kristus melalui penerimaan Sakramen Baptis, Krisma dan Ekaristi. dalam konteks Asia, para Uskup Asia menegaskan bahwa kaum awam dipanggil oleh Kristus untukewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui dialog, kesaksian hidup dan tindakan-tindakan. Selain itu, para Uskup Asia juga menghendaki supaya kaum awam mengakui kehadiran Allah dalam kebudayaan dan tradisi-tradisi agama lain.³⁴

Menurut para Uskup Asia, pewartaan Kerajaan Allah hanya dapat terlaksanakan jika seluruh umat kristiani membarui motivasi untukewartakan Injil. Para Uskup Asia menegaskan lima motivasi umat kristianiewartakan Injil di Asia. Pertama, pewartaan Injil adalah ucapan syukur yang mendalam umat kristiani kepada Allah Bapa yang telah mengasihi dan mencintai umat manusia dalam Kristus dengan memberikan berkat rohani dan mengutus Roh Kudus ke dalam hati umat kristiani. Kedua, Yesus mengutus

²⁹ Fourth Plenary Assembly, "The Vocation ...", no. 3. 1. 9, 3. 1. 10, hlm. 180.

³⁰ Musyawarah Paripurna FABC VII, "Sebuah Gereja...", hlm. 32-35.

³¹ Fourth Plenary Assembly, "The Vocation...", no. 3. 2. 2, hlm. 181.

³² Fourth Plenary Assembly, "The Vocation...", no. 3. 3. 1, hlm. 182-183.

³³ Fourth Plenary Assembly, "The Vocation...", no. 3. 4. 1, 3. 4. 3, hlm. 184.

³⁴ Fourth Plenary Assembly, "The Vocation...", no. 4. 8. 7, hlm. 196-197.

Gereja untuk menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya dan menghimpun segala sesuatu ke dalam Diri-Nya. Yesus mengutus Roh-Nya agar Gereja mampu menjalankan misi tersebut dan menjadi saksi-saksi-Nya di dunia. Ketiga, umat kristianiewartakan Injil karena imannya kepada Tuhan Yesus. Umat kristiani telah menerima iman dan dipanggil oleh Kristus untuk ikut serta dalam karya keselamatan dunia. Keempat, Gereja hadir untukewartakan Injil. Setiap anggota Gereja menerima hak dan tugas untuk merasul dari Tuhan Yesus sendiri. Kelima, Injil adalah rasi yang digunakan untuk pembebasan dan pembaruan masyarakat Asia. Bangsa Asia memerlukan nilai-nilai Kerajaan Allah untuk memperoleh hidup yang layak, keadilan, perdamaian dan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah dan segenap ciptaan. Dengan menyadari motivasi ini, kaum awam diharapkan melaksanakan misi Gereja di Asia dengan penuh semangat daya.³⁵

2. Peranan Kaum Awam dalam Pelaksanaan Panca Tugas Gereja di Asia

Kaum awam ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai Anggota Gereja, kaum awam ikut ambil bagian dalam panca tugas Gereja, yakni membangun persekutuan (*koinonia*), merayakan iman dalam ibadat dan perayaan sakramen-sakramen (*-liturgia*) serta membagikan iman dalam pewartaan (*kerygma*) yang diwujudkan dalam pelayanan (*diakonia*), sehingga kehadiran Gereja sungguh menjadi saksi belas kasih Allah di dunia (*martyria*).³⁶

2.1. *Kerygma*

Kerygma adalah misi pewartaan pesan dan kenangan akan Kristus yang bangkit.³⁷ Pewartaan keselamatan merupakan tugas dan kesaksian seluruh anggota Gereja. Pewartaan Sabda Allah tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, melainkan juga dalam penghayatan hidup sehari-hari.³⁸ Keikutsertaan kaum awam dalam kenabian Kristus tampak dalam kegiatan pewartaan. Pewartaan Kabar Gembira dan pembangunan Kerajaan Allah di dunia dijalankan kaum awam melalui kesaksian hidup dan perkataan.³⁹

2.2. *Koinonia*

Melihat kenyataan pluralitas agama, budaya, kemiskinan, penderitaan dan ketidakadilan serta munculnya gerakan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat Asia, para Uskup Asia menegaskan bahwa umat kristiani hendaknya hidup dalam persekutuan dan menjadi mitra sejati rakyat Asia. Umat kristiani

³⁵ Fifth Plenary Assembly, "Journeying...", no. 3.2.1, 3.2.2, 3.2.3, 3.2.4, 3.2.1, hlm. 208-281; bdk. Hermas Asumbi dan Made Darsana, "Misi Kaum Awam dalam Gereja Asia", dalam *Media*, 2/II (Juli 2003), hlm. 90.

³⁶ Third East Asian Regional Laity Meeting, "Participation of the Laity in the Life of the Church", (Final Message, Third East Asian Regional Laity Meeting, Korea, 2 August 1992), dalam Franz-Josef Eilers (ed.), *For All the Peoples of Asian Bishops' Conferences from 1992 to 1996*, Vol. 2 (Quezon City: Claretian Publications, 1997), hlm.97-98; bdk. Merry S. Rejeki, "Spiritualitas Membangun Gereja dari Konteks", dalam Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja dai Konteks; Esai-esai Kontekstualisasi dalam Rangka 25 Tahun Bakti Mengajar* (Malang: Dioma, 2004), hlm. 277.

³⁷ Th.H. Groome, *Christian Religious: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), hlm. 47.

³⁸ Bdk. J.B. Banawiratma, "Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman", dalam *Orientasi Baru Filsafat dan Teologi*, 3 (1989), hlm. 96.

³⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, "Dekrit Tentang Kerasulan Awam" (AA), no. 6, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor, 1993), hlm. 347-348.

bekerjasama dengan seluruh rakyat Asia untuk memperjuangkan martabat manusiawi melalui solidaritas.⁴⁰

Gereja hadir untuk membangun dan melayani Kerajaan Allah. Misi Gereja ini tidak bisa terwujud tanpa kerja sama seluruh umat kristiani dan juga dengan orang-orang yang berkehendak baik. Dengan kata lain, Gereja tidak dapatewartakan Kerajaan Allah jika tidak menjadi persekutuan dari persekutuan-persekutuan (*Communion of communities*).⁴¹ Konsep Gereja sebagai persekutuan dari persekutuan-persekutuan ini dicirikan dengan persekutuan kaum awam dengan klerus dan kaum awam lainnya dalam Komunitas Basis Gerejawi. Nilai-nilai Komunitas Basis Gerejawi ini kemudian diterapkan atau diaplikasikan dalam pembinaan kaum awam melalui metode *Asian Integral Pastoral Approach* (AsIPA). Akan tetapi, para Uskup Asia belum membahas dialog ekumenis.⁴²

Pembinaan Kaum Awam melalui AsIPA, para uskup Asia menawarkan metode pembinaan yang sesuai dengan konteks budaya, lingkungan sosial dan ekonomi di Asia, yakni AsIPA.⁴³ Metode AsIPA ini bertujuan untuk mewujudkan Gereja partisipatif yang di dalamnya kaum awam secara aktif ikut serta dalam isi dan misi Kristus untuk membangun Kerajaan Allah di dunia. Ada empat kekhasan metode AsIPA ini, yang menunjukkan bahwa metode ini merupakan cara berpastoral baru di Asia. Pertama, AsIPA itu bercorak Asia. Masyarakat Asia itu bersifat plural, memiliki kepekaan mendalam akan Allah, mengalami ketidakadilan, miskin dan menghadapi praktek militerisasi serta sebagian besar masyarakatnya adalah kaum muda. Namun masyarakat Asia juga mempunyai pengharapan yang ditandai dengan adanya dialog antaragama, kebangkitan semangat kaum muda dalam bentuk gerakan sosial dan pencinta lingkungan.⁴⁴ Kedua, AsIPA itu bersifat **terpadu**, AsIPA menciptakan keseimbangan antara kepemimpinan hirarkis dan tanggung jawab bersama kaum awam. Pendekatan AsIPA menyadarkan kaum awam, imam dan uskup untuk menerima satu sama lain sebagai saudara dan saudari.⁴⁵ Ketiga, AsIPA itu bersifat **pastoral**. AsIPA mau mengimplementasikan visi Cara Baru Hidup menggereja dari sidang peripurna kelima. AsIPA bertujuan untuk menggiatkan partisipasi seluruh komunitas, kaum awam, religius dan klerus dalam keputusan Gereja.⁴⁶ Keempat, AsIPA adalah sebuah **pendekatan**, yang berpusat pada Kristus dan jemaat. Pendekatan ini mengajak para peserta merenungkan Sabda Allah dalam pengalaman hidup sehari-hari, sehingga jemaat kristiani “akar rumput” semakin sadar akan tanggung jawab sosial mereka. Dalam pendekatan ini, setiap anggota persekutuan memberikan sumbangan kasih bagi umat yang lain. AsIPA juga mengembangkan kepemimpinan jemaat basis melalui pembagian tugas dalam tim,

⁴⁰ Fifth Plenary Assembly, “Journeying...”, no. 6. 2, hlm. 283.

⁴¹ Bdk. Second Bishops’ Institute for Interreligious Affairs on the Theology of Dialogue, “Final Statement of the Assembly”, no. 8. 1-2, 15, (Final Statement of the Second Bishops’ Institute for Interreligious Affairs on the Theology of Dialogue, Pattaya, Thailand 17-22 November 1985), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol.1, hlm. 252-255.

⁴² FABC belum membahas hubungan Gereja Katolik dengan Gereja Kristen lainnya. Carolus B. Putranta menjelaskan bahwa pokok-pokok teologis tentang ekumenis tidak termuat dalam dokumen FABC 1970-1991 [Lihat Carolus B. Putranta, “A Brief Survey of the FABC Documents”, dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 267.]

⁴³ Musyawarah Paripurna FABC VII, “Sebuah Gereja...”, hlm. 37.

⁴⁴ Office of Laity dan Office of Human Development, “Asian Integral Pastoral Approach...”, hlm. 108.

⁴⁵ First AsIPA general Assembly, “Asian Integral Pastoral Approach (AsIPA) Message to the Churches of Asia”, no. 4, (Report of the First AsIPA General Assembly, Thailand, 5-15 November 1996), dalam Frnáz-Josef Eilers (ed.), *For All...*, Vol. 2, hlm. 13.

⁴⁶ Office of Laity dan Office of Human Development, “Asian Integral Pastoral Approach...”, hlm. 108.

sehingga menghindarkan dominasi tugas pada satu orang saja.⁴⁷ Metode AsIPA ini dapat memunculkan pemimpin-pemimpin awam yang mandiri. AsIPA juga mengembangkan cita rasa panggilan dan spiritualitas awam untuk memaklumkan iman melalui kesaksian hidup kristiani. Para Uskup Asia menganjurkan agar metode ini dipelajari para uskup, imam, biarawan-biarawati dan awam untuk mengembangkan kerasulan kaum awam dalam Gereja setempat.⁴⁸

2.3. *Diakonia*

Selain hidup dalam persekutuan, kaum awam hendaknya membantu masyarakat Asia menuju hidup lebih baik melalui pelayan-pelayanan. Dasar dari pelayanan ini adalah Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi semua orang. Sidang paripurna yang keenam menandakan bahwa kaum awam merupakan kekuatan dalam pewartaan Injil, pembebasan dan perjuangan untuk mencapai kepenuhan hidup.⁴⁹ Ada beberapa bentuk pelayanan yang difokuskan oleh para Uskup Asia, yakni pertama, visi dan misi profetik kaum awam di Bidang pendidikan, boleh dikatakan bahwa Gereja sangat berperan bagi perkembangan pendidikan masyarakat Asia. Kongres Internasional tentang Misi dan Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan dalam konteks Asia terutama untuk mengutamakan cinta kasih terhadap kaum miskin. Selain itu, pendidikan menjadi sarana utama untuk pembinaan kaum muda. Menurut Uskup Asia, lembaga pendidikan Katolik hendaknya memberikan pembinaan rohani bagi kaum muda. Pembinaan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap pasrah kepada Allah, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang manusiawi dan kristiani. Sidang paripurna yang keempat menandakan bahwa sekolah bukan hanya tempat penyaluran pengetahuan melainkan tempat utama pembinaan nilai-nilai kristiani sehingga kaum muda menjadi raga bagi masyarakat Asia.⁵⁰

Kedua, pelayanan kepada kaum Muda, pertemuan para Uskup Asia yang pertama pada tahun 1970 menanggapi situasi kaum muda Asia dengan mengatakan Gereja di Asia harus menjadi “Gereja kaum muda”, tumpuan dan harapan kaum muda, yang berusaha memahami dan mempercayai kaum muda serta tanggap terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat zaman sekarang. Lebih lanjut, para Uskup Asia mengatakan bahwa seorang rasul di Asia hendaknya memahami pola pikir dan bahasa kaum muda. Rasul di Asia harus bersikap sabar dan penuh pengertian bila kaum muda bersikap tidak peduli. Ia juga harus menghargai sumbangan kaum muda yang nyata, yakni kesegaran pandangan, gairah hidup, daya cipta, keberanian, belaskasih dan keprihatinan utuh.⁵¹

Ketiga Pelayanan kesehatan, masyarakat Asia mengalami kemajuan yang mengagumkan di bidang kesehatan. Akan tetapi, masyarakat di Asia menghadapi persoalan di bidang medis seperti persoalan bio-etika, *euthanasia*, pemakaian alat-alat kontrasepsi, aborsi, biaya pelayanan medis yang sangat mahal, dan lain lain. Melihat

⁴⁷ Office of Laity dan Office of Human Development, “Asian Integral Pastoral Approach...”, hlm. 109-110.

⁴⁸ EA. No. 32’ bdk. Anselmo Lee, “Peran Para Pekerja...”, hlm. 231-232.

⁴⁹ Sixth Plenary Assembly, “Christian Discipleship in Asia Today: Service to Life”, no. 3, (Final Statement of the Sixth FABC Plenary Assembly, Manila, Phillipines, 10-19 January 1995), dalam Franz-Josef Eilers (ed.), *For All...*, Vol. 2, hlm.2; bdk. Fifth Plenary Assembly, “Journeying...”, no. 6. 3, hlm. 283.

⁵⁰ Fourth Plenary Assembly, “The Vocation...”, no.3. 4. 6, hlm. 186; bdk. Petrus Maria Handoko, *Lay Ministries...*, hlm. 92-93.

⁵¹ First Plenary Assembly, “Evangelization in Modern Day Asia”, no. 23-24, (Brief Statement of the Assembly, Taipei, Taiwan, 27 April 1974), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 24.

realitas ini, para Usup Asia menghendaki agar kaum awam memberikan sumbangannya kepada masyarakat di Asia melalui bantuan dan pengabdian diri sebagai dokter, perawat dan tenaga medis lainnya. Kaum awam memberikan pelayanan kesehatan kepada orang-orang sakit, penyandang cacat dan kaum lansia melalui kunjungan, pemberian nasehat dan bantuan fisik. Selain itu, pelayanan ini diberikan kepada kaum buruh, petani, orang yang tuna wisma dan anak-anak terlantar.⁵²

2.4. Liturgia

Perayaan liturgi memungkinkan umat beriman untuk merayakan dan mengungkapkan kesatuannya dengan Allah. Di dalam perayaan iman itu ditampakkkan kesatuan mesra antara Gereja dan Kristus.⁵³ Liturgi dihayati sebagai suatu perayaan iman umat beriman atas tindakan penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Keterlibatan kaum awam dalam imamat Kristus tampak dalam kegiatan liturgi, yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan menguduskan manusia.⁵⁴ Roh Kuduslah yang menggerakkan umat beriman untuk terlibat aktif dalam perayaan iman.⁵⁵ Para Uskup Asia menghendaki agar kaum awam menampakkan diri sebagai jemaat doa kristiani di tengah masyarakat Asia dan ikut terlibat dalam perayaan liturgi serta kegiatan pengembangan inkulturasi.

Menurut Komisi Internasional tentang Misi, inkulturasi bukan hanya penyesuaian nilai-nilai kristiani ke dalam situasi atau tempat, melainkan tanda perwujudan Sabda dalam Gereja setempat.⁵⁶ Berdasarkan alasan ini, Komisi Penasehat Teologis FABC menganjurkan agar dibuka peluang lebih besar untuk mengkulturasikan liturgi. Pelatihan-pelatihan dalam inkulturasi dapat mendorong kaum awam secara lebih aktif untuk ikut terlibat dalam perayaan liturgi, menjadikan liturgi semakin hidup dan relevan bagi hidup sehari-hari serta menyemangati kaum awam dalam perjuangan hidupnya. Melalui proses inkulturasi umat beriman kristiani diusahakan untuk terlibat dalam kegiatan liturgi sesuai dengan kemampuannya.⁵⁷

2.5. Martiria

Karya misi Gereja tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pengajaran, dogma, teologi atau bahkan pembelaan iman (*apologia*), tetapi terutama melalui kesaksian hidup kristiani.⁵⁸ Berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama dan budaya masyarakat Asia, kesaksian hidup tentang keselamatan dan pewahyuan ilahi lebih diperhitungkan daripada kata-kata, karena nilai-nilai Injil dan pengalaman hidup kristiani lebih transparan bagi sesama.⁵⁹ Maka, lokakarya para Uskup Asia tentang

⁵² Asia Colloquium on Ministries in the Church, "Conclusions", no. 62, (Conclusions, Hong Kong, 5 March 1977), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm 79.

⁵³ Th.H. Groome, *Christian Religious...*, hlm. 47

⁵⁴ AA. No. 4.

⁵⁵ Konsili Vatikan II, "Konstitusi tentang Liturgi Suci" (SC), no. 14, dalam *Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Walogereja Indonesia – Obor, 1993), hlm. 9.

⁵⁶ Bdk. International Congress on Mission, "Local Asian Churches and the Task of Mission, Inculturation", no. 7, (Workshop II, Manila, 7 December 1979), dalam Gaudencio B. Rosales dan Catalino G. Arevalo (eds.), *For All...*, Vol. 1, hlm. 138-139.

⁵⁷ Komisi Penasihat Teologis FABC, "Berbagai Perspektif...", hlm. 380.

⁵⁸ Fifth Plenary Assembly, "Journeying...", no. 4. 1, hlm. 281-282.

⁵⁹ Musyawarah [Paripurna VII, "Sebuah Gereja...", hlm. 37; bdk. Yacobus Hariprabowo, *Pluralitas Agama dan Kultural: Refleksi Misi gereja Millenium Ketiga* (Sinaksak: [tanpa penerbit], 2008), hlm. 10.

kerasulan Misioner yang ketiga mengakui bahwa tidak di semua daerah Asia, umat kristiani dapatewartakan Kristus melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian akan nilai-nilai Injil. Kesaksian akan nilai-nilai Injil ditampakkan melalui kualitas hidup kristiani dan karya-karya cinta akasih, seperti pembelaan martabat manusia. Selain itu, kesaksian akan nilai-nilai Injil juga dapat mewujudkan dengan hidup damai dengan penganut agama lain.⁶⁰

Sejak tahun 1970 di Manila, para Uskup Asia menyerukan usaha untuk membela hak-hak mereka yang tidak berdaya dan menentang segala bentuk ketidakadilan.⁶¹ Pembelaan martabat manusia ini bertujuan untuk membarui dan membebaskan manusia dari akar-akar penyebab dosa. Pembelaan martabat manusia menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menghormati hak-hak asasi manusia. Para Uskup Asia menandakan bahwa usaha Gereja menciptakan keadilan dan keselarasan merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil.⁶²

Di samping memperjuangkan martabat kemanusiaan, para Uskup Asia juga berusaha membangun visi dan misi profetik awam dalam bidang Sosio-Politik. Kaum awam mempunyai potensi yang lebih besar dalam kegiatan politik langsung daripada hirarki, karena kaum awam pada umumnya mempunyai pengetahuan teoritis dan ekperiensial yang lebih mendalam tentang politik langsung. Sebaliknya, hirarki pada umumnya lebih berkompeten dalam bidang prinsip-prinsip moral politik daripada kaum awam. Maka dari itu, sangat diperlukan kerjasama antara kaum awam dan hirarki dalam mengusahakan visi dan misi profetik dalam bidang Sosio-Politik. Demikian halnya usaha ini dilakukan dalam bidang Sosio-Ekonomi. Usaha ini berjalan seiringan demi membangun kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Asia melalui kehadiran umat beriman.⁶³

KESIMPULAN

Benua Asia dengan segala keanekaragaman budaya, suku dan agama, mendapat perhatian khusus dari Gereja pada awal millenium ketiga ni. Ada tiga hal yang menjadi titik tolak dan panduan bagi para Uskup Asia untuk merefleksikan misi Gereja di Asia. Pertama, Asia merupakan tempat lahir agama-agama dunia, seperti agama Krsiten, Islam, Hindu, Buddha serta agama-agama kuno dan tradisi-tradisi filosofis. Kedua, Asia merupakan tempat tinggal masyarakat yang mewarisi kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi yang serba kuno. Ketiga, benua Asia sangat luas dan sebagian besar penduduknya miskin. Setelah melihat dan memahami fenomena tersebut, Para Uskup Asia menegaskan bahwa seluruh anggota Gereja bertanggungjawab dalam pewartaan Injil. Kaum awam ikut ambil bagian dalam pelaksanaan panca tugas Gereja, yakni membangun persekutuan, merayakan iman dalam ibadat dan perayaan sakramen-sakramen serta membagikan iman dalam pewartaan yang diwujudkan dalam pelayanan, sehingga kehadiran Gereja sungguh merupakan saksi belas kasih Allah di dunia.

⁶⁰ Bdk. Third Bishops' Intitute for Missionary Apostolate, "Letter...", no. 10, hlm. 105. Paus Paulus VI juga mengingatkan agar umat beriman kristiani hendaknya menjadi saksi hidup atas kesetiaan kepada Tuhan Yesus. Kesetiaan kepada Tuhan Yesus ini diwujudkan melalui kesaksian akan nilai-nilai Injil berupa kemiskinan dan sikap tidak pada apa pun serta sikap bebas terhadap para penguasa duni ini [Lihat *EA*. no. 41.]

⁶¹ Asian's Bishops' Meeting, "Message...", no. 13, hlm. 4.

⁶² First Plenary Assembly, "Evangelization...", no. 23, hlm. 16; bdk. *EA*. No. 32.

⁶³ Romeo J. Intengan, "Agama...", hlm. 60-61.

Misi Gereja hanya dapat terwujud jika seluruh anggota Gereja saling mendukung dan mau berbagi tanggung jawab serta mengaggap satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Para Uskup Asia mengatakan bahwa Gereja harus menjadi persekutuan dari persekutuan-persekutuan yang di dalamnya awam dan klerus bekerjasama dalam kerasulan. Untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam kerasulan, kaum awam dibina dengan metode pembinaan yang sesuai dengan kharisma dan kemampuannya. Metode pembinaan yang ditawarkan para Uskup Asia adalah *Asian Integral Pastoral Approach* (AsIPA). Metode AsIPA ini diambil dari metode Lumko yang sudah diaplikasikan di Gereja Afrika untuk meningkatkan peran serta kaum awam. Metode AsIPA ini dipakai sebagai pijakan dan landasan bagi gerakan “cara baru hidup menggereja” di Asia yang terwujud dalam gerakan Komunitas Basis Gerejawi (KBG).

Para uskup Asia mencermati bahwa struktur-struktur sosial, ekonomi dan politik Asia yang diwarnai ketidakadilan, tidak dapat diatasi hanya dengan pelayanan dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dengan memperbaiki hidup rohani masyarakat. Kaum awam hendaknya menjadi jemaat doa kristiani, yang kontemplasinya diintegrasikan dalam konteks zaman sekarang. Jemaat doa kristiani ini membarui kenyataan hidupnya dalam doa, terbuka kepada cinta kasih, damai kebaikan dan kelembutan hati. Salah satu usaha untuk mewartakan nilai-nilai Injil ke dalam kebudayaan masyarakat Asia adalah inkulturasi. Inkulturasi bertujuan untuk membentuk suatu ibadat yang sesuai dengan cita rasa umat setempat. Akan tetapi tujuan utama inkulturasi adalah meningkatkan partisipasi umat secara aktif dan sadar, sehingga umat beriman semakin menghayati liturgi yang dirayakan. Oleh karena itu, pelaksanaan inkulturasi dalam Gereja merupakan tanggung jawab seluruh umat kristiani.

Misi kaum awam tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pengajaran *dogma*, teologi atau pembelaan iman (*apologia*), tetapi terutama melalui kesaksian hidup kristiani. Kaum awam memberikan kesaksian hidup melalui kualitas hidup kristiani dan pelaksanaan karya-karya cinta kasih. Keikutsertaan kaum awam dalam gerakan pembelaan martabat manusia dan pembangunan masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi dan politik merupakan bagian kesaksian dan nilai-nilai Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. “Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman”, dalam *Orientasi Baru Filsafat dan Teologi*, 3. 1989.
- Chia, Edmund. “FABC’s Authority in Asia”, http://www.sedos.org/english/chia_5.htm, dikutip: Minggu 20 Agustus 2023, pukul 21.30 WIB.
- Congar, Yves. *Lay People in the Church, A Study for a Theology of Laity*. London – Westminster: Geoffrey Chapman – Christian Classics, 1985.
- Eilers, Franz-Josef (ed.). *For All the Peoples of Asian Bishops’ Conferences from 1992 to 1996*, Vol. 2. Quezon City: Claretian Publications, 1997.
- First Plenary Assembly, “Evangelization in Modern Day Asia”, no. 4. *Statement and Recommendations of the First Plenary Assembly*. Taipei, Taiwan, 27 April 1974.
- Fung, Jojo. *Appraisal of the Eight Federation of Asian Bishops’ Conferences Synod on Family Life*, dalam *East Asian Pastoral Review*, 42. 2005.
- Groome, Th. H. *Christian Religious: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Handoko, Petrus Maria. *Lay Ministries in the Ministry of the Church in Asia, A Critical Study of the Documents of the FABC 1970-1991*. Roma: Pontificia Universitas Gregoriana, 1993. (disertasi).

- Hariprabowo, Yacobus. *Pluralitas Agama dan Kultural: Refleksi Misi gereja Millenium Ketiga*. Sinaksak: [tanpa penerbit], 2008.
- Kirchberger, Georg dan Prior, John Mansford (ed.). *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Musyawarah Paripurna FABC VII, Baris Depan Karya Misi*, Jilid I. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Komisi Penasehat Teologi FABC, "Berbagai perspektif Teologis Asia tentang Gereja dan Politik", dalam F.X. Sumantara Siswoyo (ed.). *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup se-Asia 1992-1995*. Judul asli: *For All the Peoples in Asia*. Seri Dokumen FABC No. 2. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997.
- Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja" (AG), no. 2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II, "Dekrit Tentang Kerasulan Awam" (AA), no. 6. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II, "Konstitusi tentang Liturgi Suci" (SC), no. 14. Dalam *Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Walogereja Indonesia-Obor, 1993.
- Kroeger, James H. *Walking with my Neighbour in Faith, Ten FABC Insights*. Dalam *Vidyajyoti, Journal of Theological Reflection*, 71. January 2007.
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* (Gereja di Asia) no.1. Seri Dokumentasi Gerejawi no. 57. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2000.
- Rejeki, Merry S. "Spiritualitas Membangun Gereja dari Konteks". Dalam Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja dai Konteks; Esai-esai Kontekstualisasi dalam Rangka 25 Tahun Bakti Mengajar*. Malang: Dioma, 2004.
- Rosales, Gaudencio B. dan Arevalo, Catalino G. (eds.). *For All the Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*, Vol. 1. Quezon city: Claretian Publications, 1992.
- Sou Hwan, Sthepen Kim. "A Founding Father Reflects on FABC's Origin and Development", dalam *FABC Papers*, no. 69. Hongkong: FABC, 1995.
- Tien, Ngo Dienh. *Family of God: Its Development and Implications for the Church in Vietnam*. Australia: Faculty of Arts and Sciences, 2006. (disertasi)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Wilfred, Felix. *The Federation of Asian Bishops' Coferences (FABC): Orientations, Challenges and Impact*, dalam *FABC Papers*, no. 69. Hong Kong: FABC, 1995.